

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang menarik karena memiliki berbagai macam huruf yang digunakannya. Huruf dalam bahasa Jepang disebut *moji*, termasuk di dalamnya huruf-huruf *kanji*, *hiragana*, *katakana*, *romaji* dan sebagainya (Sudjianto & Dahidi, 2012: hlm.55). Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan Iwabuchi (dalam Sudjianto & Dahidi, 2012: hlm.55) bahwa `bahasa Jepang adalah bahasa yang dapat dinyatakan dengan tulisan yang menggunakan huruf-huruf (*kanji*, *hiragana*, *kataka*, *roomaji*) ini`. Banyaknya huruf yang dipakai dalam bahasa Jepang, juga menjadi tantangan tersendiri dalam mempelajarinya. Selain harus bisa menulisnya, pembelajar juga dituntut harus bisa membaca huruf-huruf tersebut. Kemudian supaya dapat menggunakan huruf-huruf tersebut dengan tepat, maka fungsi penggunaan setiap jenis huruf tersebut pun menjadi materi yang wajib dikuasai. Tentunya masing-masing huruf tersebut memiliki fungsi atau peran tersendiri. Seperti menurut Sudjianto & Dahidi (2012, hlm.78) “berdasarkan asal usulnya, kosakata bahasa Jepang dibagi menjadi 4 kelompok besar, yakni *wago*, *kango*, *gairaigo* dan *konshugo*. *Hiragana* dapat dipakai untuk menulis *wago*, *kango*, dan bagian-bagian yang dipakai pada *konshugo* yang berasal dari *wago* dan *kango*”. Lebih lanjut Sudjianto & Dahidi (2012, hlm.95) “menjelaskan fungsi *huruf katakana* untuk menuliskan *gairaigo*. *Gairaigo* sendiri merupakan salah satu jenis kosakata bahasa Jepang yang berasal dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan aturan-aturan yang ada di dalam bahasa Jepang”. Kemudian menurut Narita & Sakakibara (2004, hlm.41) menjelaskan bahwa “terdapat 3 aturan penulisan dalam bahasa Jepang saat ini, yaitu aturan pertama, *kango* ditulis dengan *kanji*. Aturan kedua *wago* ditulis dengan *kanji* atau *hiragana* atau campuran keduanya. Dan aturan ketiga *gairaigo* ditulis dengan *katakana*”.

Akan tetapi pada jaman sekarang ini, aturan penulisan huruf bahasa Jepang tersebut pun mengalami perubahan. Terutama penulisan huruf *katakana* dalam media baca seperti artikel, koran, komik dan sebagainya. Seperti ada *wago* yang ditulis dengan *katakana*, atau *kango* yang ditulis dengan *katakana*.

1.a フリーズする脳

Furiizu Suru nou

Otak yang membeku

(Junko, 2011, hlm :91)

1.b 環境立国ニッポンの挑戦

kankyourikkoku nippon no chousen

tantangan lingkungan khas Jepang

(Junko, 2011, hlm :75)

Pada 1.a kata フリーズ (*furi-zu*) menggunakan huruf *katakana* karena kata tersebut memang berasal dari bahasa inggris yang memiliki arti *freeze*. Dengan kata lain penggunaan huruf *katakana* tersebut sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Sudjianto & Dahidi (2012, hlm. 78) bahwa *katakana* digunakan pada kosakata asing atau *gairaigo*. Sementara pada 1.b kata ニッポン (*nippon*) yang berarti Jepang mengapa ditulis dengan huruf *katakana*, padahal kata tersebut memiliki huruf *kanjinya* yaitu 日本 (*nippon*). Atau mengapa kata tersebut tidak ditulis dengan *hiragana* にっぽん (*nippon*).

Saat ini hal tersebut menjadi tema yang cukup banyak diteliti oleh orang Jepang, yaitu mengenai aturan penulisan huruf *katakana* dan fungsinya pada berbagai website, buku, koran serta media baca lainnya. Menurut Iwahara (dalam Okukachi, 2010, hlm. 82) secara emosional huruf *katakana* memiliki arti yaitu 外国 (*gaikoku*), 冷たい (*tsumetai*), 気取った (*kitotta*) yang berarti luar negeri atau asing, dingin, angkuh atau dibuat-buat. Serta lebih lanjut menyebutkan memiliki kesan modern dan gaya. Tetapi sayangnya keterangan tersebut tidak disertai contoh konkret sehingga sulit untuk dijadikan panduan. Sementara itu Ishida (dalam Sudjianto & Dahidi, 2012, hlm. 83) menyebutkan bahwa *katakana* dapat dipakai pula terutama dengan maksud memberikan penekanan, menarik perhatian pembaca, atau memberikan pengertian khusus. Mungkin saja kasus 1.b

diatas digunakan untuk menarik perhatian pembaca atau bisa saja memiliki fungsi yang lain. Ini mengartikan bahwa saat ini penulisan huruf *katakana* mengalami perluasan fungsi, dan juga tentunya penggunaan huruf *katakana* seperti ini semakin sering ditemukan.

Penggunaan huruf *katakana* pada kosakata selain *gairaigo*, *gitaigo* dan *giongo* juga banyak ditemukan pada komik Jepang atau yang disebut *manga*. Salah satu contohnya sebagai berikut :

- 2.a ゴメン俺はハンコ持ってねエ
Gomen ore ha hanko mottene-
 Maaf gua ga bawa hanko

(*Gintama*, Chapter 471)

- 2.b ムダな戦いです
Muda na tataikai desu
 Pertarungan yang sia-sia

(*Onepiece*, Chapter 681)

Pada kasus 2.a kata ゴメン (*gomen*) umumnya ditulis dengan huruf *hiragana* ごめん (*gomen*) . Kemudian kata ハンコ (*hanko*) juga memiliki *kanji* 判子 (*hanko*). Sementara pada 2.b kata ムダ (*muda*) yang berarti sia-sia biasanya ditulis dengan huruf *kanji* 無駄 (*muda*). Ini merupakan salah satu bukti bahwa penggunaan huruf *katakana* yang seperti ini, semakin banyak digunakan pada media baca Jepang pada zaman sekarang.

Kemudian, seperti yang diketahui bahwa dalam komik Jepang atau *manga* terdapat dua jenis komik yaitu *shounen manga* yang merupakan komik untuk anak laki-laki dan *shoujo manga* yang merupakan komik untuk anak perempuan. Tentunya dalam kedua komik tersebut pasti terdapat penggunaan kata yang berbeda antara kata untuk anak laki-laki dan kata untuk anak perempuan. Seperti kata *boku* dan *atashi* yang sama-sama memiliki padanan kata `saya` dalam bahasa Indonesia. Kata yang bersinonim tersebut merupakan ciri khas tersendiri dalam bahasa Jepang, karena yang membedakannya adalah penggunaannya. Sehingga dikenal dengan istilah *danseigo* yang berarti bahasa laki-laki dan *joseigo* yang berarti bahasa perempuan. Seperti penjelasan yang diberikan Sudjianto & Dahidi

(2012, hlm. 204) bahwa bahasa wanita (*feminine language*) adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba* yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu feminitas mereka. Sedangkan *danseigo* (ragam bahasa pria) adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh pria. Dalam bahasa Jepang setelah pembicaraanya berganti bahasanya pun berubah, tetapi maksud pembicaraannya sama. Perubahan tersebut sebagian besar terjadi pada penggunaan partikel seperti pada kata *warui wa yo* pada bahasa wanita menjadi *warui yo* pada bahasa pria. Selain itu penggunaan prenomina kedua pun terdapat perbedaan, misalnya suami memanggil *kimi* kepada istrinya, sedangkan istri memanggil *anata* kepada suaminya, dalam pemakaian interjeksi, suami mengatakan *un* dan istrinya mengatakan *ee* (Sudjianto & Dahidi, 2012: hlm.207). Dengan adanya *danseigo* dan *joseigo* seperti itu, penulis meyakini hal tersebut juga mempengaruhi dalam penulisan huruf *katakana* pada *shounen manga* dan *shoujo manga*. Mungkin saja kata *kimi* pada *shoujo manga* ditulis dengan *hiragana* tetapi ditulis dengan *katakana* pada *shounen manga* ataupun sebaliknya.

Sementara itu menurut Masuji (2012, hlm.32) yang meneliti mengenai penggunaan huruf *kanji*, *hiragana*, dan *katakana* pada acara televisi, mengatakan bahwa :

“hōdō bangumi wa shinrai-sei, baraeti bangumi wa tanoshisa o jūshi shiteiru. Shitagatte, hōdō bangumi ni oite wa hyōjun-tekina hyōki o chūshin ni shiyō suru koto de shichō-sha to no tekiseina kyori o tamochi, baraeti bangumi ni oite wa, tokuni katakana ni yoru hi hyōjun-tekina hyōki o teroppu de tayō suru kotode akaruku tanoshi-gena bangumi kūkan o tsukuriage, shichō-sha to no kyori o chidjimeyou to hatarakikakeru koto ni naru. Boku ha houdou ya kyōiku kyōyou jitsyou ni zokusuru bangumi deha ichidomo shiyousarezu, bokunomi deatta. Hihyoujun na katakana hyoukiha houdou bangumi deha awarenikui mono dearu. Kazuaru de kudaketa kontekusuto wo motteiru variety bangumi dearu kara koso, hihyoujun na katakana hyouki wo tayou suru koto ga yurusareru. Tatoeba daimeishi no katakana hyouki ore,koitsu, are, kochira, nado wo hajime, keiyoudoushigokan to keiyoushi aho, dame, muda, tekito-, ii, sugoi nado, doushi zureru damasu, tobu, hamaru, hazureru,yameru nado.”

[Untuk mencapai tujuan tersebut, acara `berita` menekankan

Shopi Fauzan, 2017

ANALISIS PENGGUNAAN HURUF KATAKANA SELAIN GAIRAIGO DAN ONOMATOPE PADA SHOUNEN MANGA DAN SHOUJO MANGA

Universitas Pendidikan Indonesia | Respository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

kepercayaan, dan variety show menekankan kesenangan, Selanjutnya pada kebanyakan program berita penggunaan penulisan standar menjadi patokan untuk menjaga jarak yang sesuai dengan penonton, sedangkan dalam variety show dengan banyaknya penulisan huruf tidak berstandar pada huruf *katakana* dalam opaque proyektor, akan memeriahkan ruang televisi yang ceria dan bekerja untuk mendekatkan jarak dengan penonton. Kata 【ボク】 tidak digunakan dalam program televisi seperti berita, pendidikan, budaya, yang digunakan hanyalah 【僕】. Tapi justru karena *variety show* mengandung konteks kasual dan keakraban, banyaknya penulisan huruf *katakana tidak berstandar* ini diperbolehkan. Misalnya dimulai dengan pronoun yang ditulis dengan *katakana* seperti 【オレ】 【コイツ】 【アレ】 【コチラ】 , dan kata sifat na dan kata sifat I seperti 【アホ】 【ダメ】 【ムダ】 【テキトー】 【イイ】 【スゴイ】 , lalu verba 【ズレる】 【ダメす】 【トぶ】 【ハマる】 【ハズレる】 【ヤめる】 dan lainnya]

Keterangan tersebut dapat dijadikan dasar pemikiran mengenai kasus penulisan huruf *katakana tidak berstandar* tersebut juga kemungkiakan akan sering terjadi dalam *manga* karena kesamaan tujuan antara variety show dan *manga* dalam hal menekankan kesenangan untuk mendekatkan jarak dengan penonton atau pembaca. Dengan kata lain penulisan huruf *katakana* dipengaruhi oleh apa medianya dan siapa target pembacanya. Sehingga penulis meyakini bahwa akan ada karakteristik khusus antara penulisan *katakana* untuk laki-laki dalam *shounen manga* dan untuk perempuan dalam *shoujo manga*.

Hal yang perlu ditekankan disini adalah kenyataan bahwa banyak pembelajar bahasa Jepang di seluruh dunia termasuk di Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang melalui media baca seperti *manga*. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikutip dari website Tribun Jogja tahun 2013, saat ini Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia untuk jumlah pembaca manga, atau komik Jepang. Indonesia tepat berada di bawah Finlandia sebagai pembaca terbanyak manga dengan jumlah rata-rata satu orang membaca hampir empat buku manga. Sedangkan Jepang sendiri justru berada di peringkat 16 dengan nilai rata-rata per orang hanya membaca 1,5 manga. Demikian sebagaimana yang terungkap dalam acara NTV Sekai Banzuke (*ranking* dunia), Jumat (29/11/2013) sekitar pukul 20.30 waktu Tokyo malam ini. Itu menjelaskan kenyataan bahwa

bangsa Indonesia suka membaca manga atau komik Jepang. Dengan banyaknya pembaca manga, tentunya berpengaruh juga terhadap bertambahnya jumlah pembelajar bahasa Jepang itu sendiri. Akan tetapi sayangnya manga merupakan media yang cukup sulit dipahami khususnya dalam hal beragamnya gaya penulisannya. Oleh karena itu, tanpa adanya penjelasan atau teori yang tepat dan terbaru mengenai penggunaan huruf *katakana* pada *manga*, para pembaca manga tersebut mungkin akan mengalami kesalahan atau kesulitan membacanya dan bahkan menjadi salah memahami artinya. Atau lebih parahnya mungkin saja hal ini dapat membuat mereka menganggap penulisan tersebut layak digunakan dimana saja kepada siapa saja. Tentunya kita sebagai pengajar bahasa Jepang, perlu dan harus memahami maksud dari penggunaan huruf *katakana* tersebut, guna menjadi ilmu yang dapat dijadikan landasan teori dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Didasari oleh kenyataan di atas, penulis meyakini fungsi penggunaan huruf *katakana* dalam media baca *manga* yang di dalamnya terdapat dua jenis *manga* yaitu *shounen manga* dan *shoujo manga* sangat menarik dan penting untuk diteliti. Terutama belum adanya penjelasan dalam buku-buku berbahasa Indonesia dan belum ada penelitiannya baik di Indonesia maupun di Jepang. Merujuk pada latar belakang tersebut, penulis bermaksud akan melakukan penelitian yang berjudul “**ANALISIS PENGGUNAAN HURUF KATAKANA SELAIN GAIRAIGO DAN ONOMATOPE PADA SHOUNEN MANGA DAN SHOUJO MANGA**”. Diharapkan penelitian ini mampu menjelaskan fungsi dan tujuan penggunaan huruf *katakana*, menemukan karakteristik yang identik antara penulisan *katakana* untuk laki-laki dan untuk perempuan, serta dapat menjadi ilmu pengetahuan yang lebih, dalam hal pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia bahkan internasional.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang hendak diteliti yaitu:

- a. Kosakata apa saja yang ditulis dengan menggunakan huruf *katakana*

Shopi Fauzan, 2017

ANALISIS PENGGUNAAN HURUF KATAKANA SELAIN GAIRAIGO DAN ONOMATOPE PADA SHOUNEN MANGA DAN SHOUJO MANGA

Universitas Pendidikan Indonesia | Respository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

selain *gairaigo* dan *onomatope* pada *shounen manga*?

- b. Kosakata apa saja yang ditulis dengan menggunakan huruf *katakana* selain *gairaigo* dan *onomatope* pada *shoujo manga*?
- c. Apa persamaan penggunaan huruf *katakana* selain *gairaigo* dan *onomatope* pada *shounen manga* dan *shoujo manga*?
- d. Apa perbedaan penggunaan huruf *katakana* selain *gairaigo* dan *onomatope* pada *shounen manga* dan *shoujo manga*?
- e. Apa yang mempengaruhi penggunaan huruf *katakana* selain *gairaigo* dan *onomatope* pada *shounen manga* dan *shoujo manga* berdasarkan alihkode dalam sosiolinguistik?

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan tersebut penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya meneliti kosakata apa saja yang ditulis dengan menggunakan huruf *katakana* selain *gairaigo* dan *onomatope* pada *shounen manga*.
- b. Penelitian ini hanya meneliti kosakata apa saja yang ditulis dengan menggunakan huruf *katakana* selain *gairaigo* dan *onomatope* pada *shoujo manga*.
- c. Penelitian ini hanya meneliti apa persamaan penggunaan huruf *katakana* selain *gairaigo* dan *onomatope* pada *shounen manga* dan *shoujo manga* berdasarkan fungsinya.
- d. Penelitian ini hanya meneliti apa perbedaan penggunaan huruf *katakana* selain *gairaigo* dan *onomatope* pada *shounen manga* dan *shoujo manga* berdasarkan fungsinya.
- e. Penelitian ini hanya meneliti apa yang mempengaruhi penggunaan huruf *katakana* selain *gairaigo* dan *onomatope* pada *shounen manga* dan *shoujo manga* berdasarkan alihkode dalam sosiolinguistik dilihat dari aspek siapa berbicara, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah, terdapat lima tujuan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui kosakata apa saja yang ditulis dengan menggunakan huruf *katakana* selain *gairaigo* dan *onomatope* pada *shounen manga*.
- b. Untuk mengetahui kosakata apa saja yang ditulis menggunakan huruf *katakana* selain *gairaigo* dan *onomatope* pada *shoujo manga*.
- c. Untuk mengetahui apa persamaan penggunaan huruf *katakana* selain *gairaigo* dan *onomatope* pada *shounen manga* dan *shoujo manga*.
- d. Untuk mengetahui apa perbedaan penggunaan huruf *katakana* selain *gairaigo* dan *onomatope* pada *shounen manga* dan *shoujo manga*.
- e. Untuk mengetahui apa yang mempengaruhi penggunaan huruf *katakana* selain *gairaigo* dan *onomatope* pada *shounen manga* dan *shoujo manga* berdasarkan alihkode dalam sosiolinguistik dilihat dari aspek siapa berbicara, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut ;

a. Teoritis

Karena di Indonesia terutama di Universitas Pendidikan Indonesia Departemen Bahasa Jepang belum ada penelitian yang membahas tema ini, diharapkan secara teoritis bermanfaat dalam perkembangan penulisan linguistik khususnya mengenai penulisan huruf *katakana* di Indonesia.

b. Praktis

1. Bagi penulis

Penulisan ini sangat bermanfaat dalam menambah wawasan penulis

Shopi Fauzan, 2017

ANALISIS PENGGUNAAN HURUF KATAKANA SELAIN GAIRAIGO DAN ONOMATOPE PADA SHOUNEN MANGA DAN SHOUJO MANGA

Universitas Pendidikan Indonesia | Respository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

mengenai penulisan huruf dalam Bahasa Jepang khususnya huruf *katakana*. Selain itu juga dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya di Jepang..

2. Bagi mahasiswa

Penulisan ini dapat menjadi sumber belajar mengenai penulisan huruf dalam bahasa Jepang. Bahkan dapat dijadikan acuan ketika mencari informasi mengenai penulisan huruf *katakana* khususnya ketika membaca *manga*.

3. Bagi pengajar bahasa Jepang

Penulisan ini dapat menjadi tambahan referensi materi atau bahan pembelajaran mengenai penulisan huruf dalam bahasa Jepang.

1.4 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut, BAB I PENDAHULUAN yang berisi tentang latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi. Selanjutnya pada BAB II KAJIAN PUSTAKA penulis akan memasukan beberapa teori-teori dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema penelitian dan tentunya akan menjadi pedoman dan acuan dalam penelitian ini seperti teori tentang bahasa dan gender, huruf dalam bahasa Jepang khususnya huruf *katakana*, teori tentang *manga* , sosiolinguistik dan sebagainya. Kemudian pada BAB III METODOLOGI PENELITIAN membahas tentang metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

Analisis data itu sendiri lebih lanjut akan dibahas dalam BAB IV TEMUAN dan PEMBAHASAN. Di dalamnya akan dibahas mengenai hasil pengamatan observasi, hasil analisis data, lalu pembahasan. Pada BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI dan REKOMENDASI berisi tentang kesimpulan akhir dari penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Kemudian ditutup dengan DAFTAR PUSTAKA DAN LAMPIRAN-LAMPIRAN yang dibutuhkan dalam penelitian ini.